

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia usaha pada era modern mengalami perkembangan yang sangat pesat, ditandai dengan dinamika persaingan antarperusahaan yang semakin kompetitif dari waktu ke waktu. Kondisi pasar yang terus berfluktuasi menuntut setiap entitas bisnis untuk dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efisien dan efektif, sebagai upaya mempertahankan eksistensi sekaligus menjamin kelangsungan usaha (going concern) dalam jangka panjang. Dalam konteks tersebut, evaluasi terhadap performa usaha secara berkala menjadi suatu keharusan yang tidak dapat dihindari oleh pihak manajemen mengingat hal ini menjadi dasar dalam menilai efektivitas pengelolaan perusahaan dari waktu ke waktu. Keberhasilan suatu badan usaha dalam menjalankan aktivitas operasionalnya dapat dinilai secara objektif melalui kinerja keuangan yang dihasilkan dan dapat diketahui sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan usaha yang telah ditetapkan.

Laporan keuangan merupakan proses akhir dari siklus akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk menyajikan informasi keuangan dan kegiatan operasional perusahaan pada periode tertentu. Dengan penyajian laporan keuangan tersebut maka pihak manajemen perusahaan dapat menentukan langkah strategis dalam pengambilan keputusan yang akhirnya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan sangat penting karena digunakan untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Selain itu dengan pengukuran kinerja keuangan dapat mengevaluasi tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu (Astuti et al., 2021). Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan perusahaan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan perusahaan, penghitungan, pengukuran, interpretasi serta pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada periode tertentu.

Analisis rasio keuangan adalah instrumen analisis prestasi dari suatu perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang

ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu. Salah satu rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk menghitung pertumbuhan laba adalah rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas dapat digunakan oleh manajemen perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya, terutama dalam pengambilan keputusan baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk mempertahankan citra atau kesehatan perusahaan (Astuti et al., 2021). Analisis rasio keuangan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan, mencerminkan indikator kondisi finansial perusahaan secara komprehensif. Rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas secara bersama-sama memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai posisi keuangan perusahaan, menjadikan identifikasi kekuatan dan kelemahan finansial dapat dilakukan secara lebih terukur dan objektif (Mutmainah et al., 2021).

Menurut DJPb, (2024) tanpa adanya sistem evaluasi kinerja keuangan yang terstruktur. Perusahaan skala menengah berisiko gagal mendeteksi permasalahan keuangan yang muncul secara gradual sehingga terlambat dalam mengambil tindakan korektif yang diperlukan. Kemampuan mengukur kinerja keuangan melalui laporan keuangan secara mandiri dapat membantu pelaku usaha menilai seberapa baik bisnis berkinerja secara finansial dan secara tidak langsung memperlancar akses pembiayaan.

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang mengalami penurunan secara empiris yaitu CV. XYZ, sebuah badan usaha yang bergerak di bidang usaha dagang sebagai mitra *franchise* waralaba dari PT Indomarco Prismatama. CV. XYZ hanya mengoperasikan satu unit bisnis berupa satu gerai Indomaret yang berkedudukan di Dusun Gelugur RT 006/RW 003, Jalan Lintas Taluk Kuantan–Rengat, Desa Kampung Baru Sentajo, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Pada tahun 2022, perusahaan mencatatkan kinerja keuangan yang positif dengan perolehan laba bersih sebesar Rp19.736.480 dari total penjualan Rp2.185.854.405. Kinerja mengalami peningkatan pada tahun 2023 dengan pertumbuhan penjualan 52,3% dan laba bersih meningkat 206,5% sehingga margin naik menjadi 1,82%. Pada tahun 2024, penjualan mengalami penurunan -13,6% dan

mencatat kerugian bersih sebesar -132,5% dari tahun sebelumnya. Kerugian semakin memburuk pada 2025 yang melonjak +217,3% dibandingkan 2024, menandakan tekanan biaya yang semakin berat dan memerlukan evaluasi menyeluruh terhadap struktur biaya operasional perusahaan. Penurunan laba rugi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Laporan Laba Rugi 2022-2025

CV. XYZ  
LAPORAN LABA RUGI  
TAHUN PAJAK 2022-2025

| Keterangan                               | 2022              | 2023              | 2024                | 2025                |
|------------------------------------------|-------------------|-------------------|---------------------|---------------------|
| Penjualan                                | 2,185,854,405     | 3,329,162,316     | 2,876,276,258       | 2,923,936,266       |
| Beban Pokok Penjualan                    | (1,817,814,333)   | (2,758,367,680)   | (2,382,676,730)     | (2,420,982,566)     |
| Laba/Rugi Kotor                          | 368,040,072       | 570,794,636       | 493,599,528         | 502,953,700         |
| Potongan Pembelian Tunai dan Selisih HPP | 25,271,250        | 44,102,273        | 43,134,470          | 42,522,400          |
|                                          | 393,311,322       | 614,896,909       | 536,733,998         | 545,476,100         |
| Pendapatan Usaha                         | 13,635,332        | 28,117,778        | 32,793,273          | 37,109,196          |
|                                          | 406,946,654       | 643,014,687       | 569,527,271         | 582,585,296         |
| Beban Penjualan                          | (388,838,417)     | (585,805,665)     | (591,875,590)       | (653,498,782)       |
| Laba/Rugi Operasional                    | 18,108,237        | 57,209,022        | (22,348,319)        | (70,913,486)        |
| Pendapatan lain                          | 2,629,593         | 6,937,950         | 3,626,405           | 1,887,819           |
| Beban lain-lain                          | (1,001,350)       | (3,643,578)       | (970,799)           | (1,315,525)         |
| <b>Laba/Rugi</b>                         | <b>19,736,480</b> | <b>60,503,394</b> | <b>(19,692,713)</b> | <b>(70,341,192)</b> |

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan data laporan laba rugi CV. XYZ periode 2022-2025 pada Tabel 1.1 di atas, terdapat beberapa fenomena yang perlu dicermati secara mendalam. Dari sisi pendapatan, penjualan perusahaan sempat tumbuh signifikan dari Rp.2.185.854.405 pada tahun 2022 menjadi Rp.3.329.162.316 pada tahun 2023 atau naik 52,33%, namun kemudian mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi Rp.2.876.276.258 dan kembali sedikit meningkat pada tahun 2025 menjadi Rp.2.923.936.266. pola penjualan yang fluktuatif ini menunjukkan bahwa pendapatan perusahaan belum stabil dan tidak menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten.

Pada sisi beban pokok penjualan (BPP), nilai bergerak searah dengan penjualan yakni dari Rp.1.817.814.333 pada tahun 2022, naik menjadi Rp.2.758.367.680 tahun 2023, kemudian turun menjadi Rp.2.382.676.730 tahun 2024 dan Rp.2.420.982.566 tahun 2025. Laba kotor perusahaan secara nominal tumbuh dari Rp.368.040.072 tahun 2022 menjadi Rp.570.794.636 pada tahun 2023, namun kembali turun pada 2024 dan 2025 masing-masing menjadi Rp.493.599.528 dan Rp.502.953.700. Meskipun laba kotor masih positif di seluruh periode penelitian, hal ini tidak serta merta mencerminkan kondisi keuangan yang sehat karena beban di bawah garis laba kotor justru menunjukkan lonjakan yang signifikan.

Permasalahan terletak pada beban penjualan yang terus meningkat secara konsisten dari Rp388.838.417 pada 2022 menjadi Rp653.498.782 pada 2025, atau naik sebesar 68,10% selama empat tahun. Kenaikan beban penjualan ini melampaui pertumbuhan pendapatan usaha yang hanya sebesar 33,78% pada periode yang sama, sehingga menciptakan tekanan yang terus membesar terhadap laba operasional perusahaan. Akibatnya, laba operasional yang semula sebesar Rp18.108.237 pada 2022 dan melonjak menjadi Rp57.209.022 pada 2023, berbalik menjadi rugi operasional sebesar Rp22.348.319 pada 2024 dan semakin memburuk menjadi rugi operasional Rp70.913.486 pada 2025. Secara keseluruhan, laba bersih perusahaan yang semula Rp19.736.480 (2022) dan tumbuh pesat menjadi Rp60.503.394 (2023), berbalik menjadi rugi bersih Rp19.692.713 (2024) dan semakin dalam menjadi rugi bersih Rp70.341.192 (2025), atau mengalami penurunan kinerja sebesar 257,19% hanya dalam satu tahun dari 2024 ke 2025.

Selain laporan laba rugi, gambaran kondisi keuangan CV. XYZ periode 2022-2025 berikut disajikan data laporan neraca posisi keuangan untuk melihat gambaran struktur aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan secara lebih menyeluruh:

Tabel 1.2 Laporan Neraca

CV. XYZ

## LAPORAN NERACA (LAPORAN POSISI KEUANGAN)

PER 31 DESEMBER 2022-2023

| Keterangan                        | 2022                 | 2023               | 2024               | 2025               |
|-----------------------------------|----------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| <b>ASET LANCAR</b>                |                      |                    |                    |                    |
| Kas dan Setara Kas                | 34,679,156           | 27,310,305         | 26,298,712         | 22,452,503         |
| Piutang                           | 68,394,508           | 61,673,621         | 120,374,918        | 93,762,045         |
| Persediaan Barang                 | 531,582,302          | 416,429,406        | 424,417,073        | 414,644,108        |
| Pajak Dibayar Dimuka              | 109,432,278          | 66,476,237         | 44,070,025         | 29,961,477         |
| Biaya Dibayar Dimuka              | 31,800,000           | 24,600,000         | 17,920,000         | 10,200,000         |
| <b>Jumlah Aset Lancar</b>         | <b>775,888,243</b>   | <b>596,489,569</b> | <b>633,080,728</b> | <b>571,020,133</b> |
| <b>ASET TIDAK LANCAR</b>          |                      |                    |                    |                    |
| Aset Tetap (Nilai Buku)           | 270,459,291          | 277,195,893        | 280,899,274        | 282,068,644        |
| Akumulasi Penyusutan Aset Tetap   | -25,883,684          | -80,677,272        | -137,132,233       | -193,726,877       |
| Aset Lain-lain                    | 68,841,334           | 50,668,643         | 33,109,285         | 22,388,185         |
| Jumlah Aset Tidak Lancar          | 313,416,941          | 247,187,264        | 176,876,326        | 110,729,952        |
| <b>JUMLAH ASET</b>                | <b>1,089,305,184</b> | <b>843,676,833</b> | <b>809,957,054</b> | <b>681,750,085</b> |
| <b>KEWAJIBAN</b>                  |                      |                    |                    |                    |
| Hutang Usaha dan Hutang Lainnya   | 635,762,174          | 484,788,788        | 529,135,510        | 479,878,727        |
| Pajak yang Masih Harus Dibayar    | 32,110,103           | 27,071,177         | 24,747,610         | 26,436,817         |
| Biaya yang Masih Harus Dibayar    | 15,204,457           | 9,397,686          | 11,835,133         | 11,930,941         |
| Cadangan/Titipan                  | 118,000              | 24,800             | 0                  | -37,596            |
| <b>JUMLAH KEWAJIBAN</b>           | <b>683,194,734</b>   | <b>521,282,451</b> | <b>565,718,253</b> | <b>518,208,889</b> |
| <b>EKUITAS</b>                    |                      |                    |                    |                    |
| Jumlah Laba di Tahan              | 406,110,450          | 322,394,381        | 244,238,803        | 163,541,197        |
| <b>JUMLAH EKUITAS</b>             | <b>406,110,450</b>   | <b>322,394,381</b> | <b>244,238,803</b> | <b>163,541,197</b> |
| <b>JUMLAH KEWAJIBAN + EKUITAS</b> | <b>1,089,305,184</b> | <b>843,676,832</b> | <b>809,957,056</b> | <b>681,750,086</b> |

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan laporan posisi keuangan (neraca) CV. XYZ periode 2022–2025 sebagaimana disajikan pada Tabel 1.2 di atas, terdapat beberapa temuan penting yang memperkuat fenomena penurunan kinerja keuangan perusahaan. Dari sisi aset,

total aset perusahaan mengalami penurunan yang konsisten dari Rp1.089.305.184 pada 2022 menjadi Rp843.676.833 pada 2023, Rp809.957.054 pada 2024, dan terus turun menjadi Rp681.750.085 pada 2025 atau turun sebesar 37,44% selama empat tahun. Penurunan total aset ini didorong oleh berkurangnya aset lancar maupun aset tidak lancar secara bersamaan, yang menandakan adanya penyusutan kapasitas finansial perusahaan secara keseluruhan.

Pada sisi aset lancar, kas dan setara kas mengalami penurunan dari Rp34.679.156 pada 2022 menjadi Rp22.452.503 pada 2025 atau turun 35,26%, yang mengindikasikan tekanan likuiditas yang semakin berat. Di sisi lain, piutang usaha berfluktuasi dari Rp68.394.508 pada 2022, sempat turun menjadi Rp61.673.621 pada 2023, kemudian melonjak menjadi Rp120.374.918 pada 2024, sebelum kembali turun menjadi Rp93.762.045 pada 2025. Fluktuasi piutang yang tidak searah dengan tren penjualan mengindikasikan adanya permasalahan dalam penagihan piutang yang berpotensi memengaruhi arus kas perusahaan.

fluktuasi akun-akun likuiditas CV. XYZ menunjukkan pola yang tidak stabil sepanjang periode 2022–2025. Dari sisi kas dan setara kas, terjadi penurunan yang konsisten dari Rp34.679.156 pada 2022 menjadi Rp27.310.305 pada 2023, kemudian sedikit menurun lagi menjadi Rp26.298.712 pada 2024, dan kembali turun menjadi Rp22.452.503 pada 2025. Fluktuasi kas yang cenderung menurun ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin kesulitan dalam mempertahankan ketersediaan dana tunai untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari. Dari sisi piutang usaha, nilainya berfluktuasi dari Rp68.394.508 pada 2022 sempat turun menjadi Rp61.673.621 pada 2023, melonjak ke Rp120.374.918 pada 2024, kemudian turun kembali menjadi Rp93.762.045 pada 2025. Fluktuasi piutang yang tidak sebanding dengan pertumbuhan penjualan mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami permasalahan dalam penagihan piutang, yang berdampak pada terganggunya arus kas masuk perusahaan. Dari sisi persediaan, nilainya berfluktuasi dari Rp531.582.302 pada 2022 turun menjadi Rp416.429.406 pada 2023, kemudian naik sedikit menjadi Rp424.417.073 pada 2024 dan turun lagi menjadi Rp414.644.108 pada 2025 pola ini menunjukkan adanya penyesuaian volume stok yang kemungkinan dipengaruhi oleh perubahan pola permintaan konsumen. Di sisi kewajiban lancar, utang lancar perusahaan berfluktuasi dari

Rp683.194.734 pada 2022 turun menjadi Rp521.282.451 pada 2023, kemudian kembali meningkat menjadi Rp565.718.253 pada 2024 sebelum turun lagi menjadi Rp518.208.889 pada 2025. Kondisi utang lancar yang secara konsisten jauh melebihi total kas yang tersedia menjadi indikator kuat bahwa posisi likuiditas perusahaan berada dalam tekanan yang perlu segera dievaluasi melalui analisis Current Ratio secara terstruktur.

Pada sisi kewajiban dan ekuitas, kondisi CV. XYZ menunjukkan ketidakseimbangan yang semakin mengkhawatirkan. Total kewajiban perusahaan yang semula Rp683.194.734 pada 2022 memang berhasil turun menjadi Rp521.282.451 pada 2023, namun kembali meningkat pada 2024 menjadi Rp565.718.253 sebelum turun lagi menjadi Rp518.208.889 pada 2025. Yang lebih mengkhawatirkan adalah kondisi ekuitas yang terus tergerus akibat kerugian berturut-turut, dari Rp406.110.450 pada 2022 turun menjadi Rp322.394.381 pada 2023, Rp244.238.803 pada 2024, dan Rp163.541.197 pada 2025, atau turun sebesar 59,74% selama periode penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal pemilik terus tergerus oleh akumulasi kerugian usaha, sementara kewajiban masih relatif besar dibandingkan ekuitas yang tersisa, sehingga struktur permodalan perusahaan berada pada kondisi yang semakin rentan.

Pemilihan periode penelitian 2022–2025 selama empat bukan hanya digunakan karena kerugian terjadi pada 2024–2025, melainkan didasarkan pada pertimbangan metodologi yang lebih mendasar. Pertama, analisis tren rasio keuangan membutuhkan minimal empat titik data agar pola perubahan dapat teridentifikasi secara valid dan tidak bersifat kebetulan dengan hanya dua tahun data, tidak dapat dibedakan apakah penurunan yang terjadi merupakan tren yang berkelanjutan atau hanya fluktuasi sementara. Kedua, tahun 2022 dan 2023 berfungsi sebagai titik acuan kondisi keuangan perusahaan ketika masih sehat tanpa titik acuan ini, tidak dapat diukur seberapa jauh dan seberapa cepat kondisi keuangan CV. XYZ mengalami penurunan pada 2024-2025. Ketiga, perbandingan antara kondisi laba (2022-2023) dan kondisi rugi (2024-2025) memungkinkan identifikasi pada pos-pos mana perubahan paling signifikan terjadi misalnya apakah beban penjualan sudah mulai bermasalah sejak 2023 atau baru melonjak di 2024 sehingga rekomendasi perbaikan yang dihasilkan lebih tepat sasaran dan berbasis

data longitudinal yang komprehensif.

Pemilihan rasio keuangan dalam penelitian ini tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada relevansi kondisi spesifik yang dialami CV. XYZ selama periode 2022-2025. Dari kelompok rasio likuiditas, dipilih Current Ratio (CR) dan Cash Ratio. CR dipilih karena mampu mengukur secara menyeluruh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan seluruh aset lancar relevan mengingat kas perusahaan terus menyusut dari Rp57 juta pada 2022 menjadi hanya Rp17 juta pada 2025 sementara utang lancar masih berada di atas Rp518 juta. Cash Ratio dipilih sebagai pelengkap untuk mengukur kemampuan membayar utang hanya dari kas semata, sehingga perbandingan antara CR dan Cash Ratio akan menunjukkan secara nyata seberapa kritis posisi kas perusahaan.

Dari kelompok rasio solvabilitas, dipilih Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) karena struktur permodalan CV. XYZ sangat rentan ekuitas tergerus dari Rp80 juta pada 2023 menjadi hanya Rp5 juta pada 2025 akibat kerugian berturut-turut, sehingga perlu diukur seberapa besar dominasi utang terhadap aset maupun terhadap sisa modal pemilik. Dari kelompok rasio profitabilitas, dipilih lima indikator yang membentuk alur analisis yang koheren, Gross Profit Margin (GPM) untuk membuktikan bahwa beban pokok penjualan bukan sumber masalah utama karena nilainya relatif stabil, Net Profit Margin (NPM) untuk mengukur hasil akhir laba bersih terhadap penjualan, Return on Assets (ROA) untuk mengukur kemampuan total aset yang terus menurun dalam menghasilkan laba, dan Return on Equity (ROE) untuk mengukur pengembalian terhadap ekuitas pemilik yang hampir habis. Rasio aktivitas tidak digunakan karena CV. XYZ merupakan mitra *franchise* PT Indomarco Prismatama yang sistem perputaran aset dan persediaannya sudah diatur oleh standar operasional PT Indomarco, sehingga analisis aktivitas tidak mencerminkan keputusan manajemen secara mandiri dan kurang relevan sebagai indikator kinerja dalam konteks penelitian ini.

Permasalahan inti yang teridentifikasi dari fenomena tersebut adalah perusahaan belum memiliki gambaran yang jelas mengenai akar penyebab penurunan kinerja keuangannya, sehingga belum dapat dipastikan sejauh mana

persoalan tersebut dipengaruhi oleh kondisi likuiditas (kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek yang semakin tertekan akibat menipisnya kas), solvabilitas (struktur permodalan yang sangat rentan akibat dominasi utang terhadap ekuitas yang hampir habis), dan profitabilitas (ketidakmampuan mengendalikan beban penjualan yang terus meningkat terhadap pendapatan) secara bersama-sama. Tanpa adanya analisis rasio keuangan yang sistematis dan terstruktur, manajemen CV. XYZ berisiko salah dalam mengambil langkah perbaikan, karena tindakan korektif yang diambil tidak menyasar pada sumber masalah yang sebenarnya.

Penelitian oleh (Ningsih et al., 2023) yang menganalisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas pada perusahaan food and beverage menemukan bahwa kondisi keuangan yang tertekan umumnya tercermin secara bersamaan pada rendahnya likuiditas, tingginya rasio utang, dan negatifnya profitabilitas kondisi yang secara karakteristik serupa dengan yang dialami CV. XYZ pada 2024–2025.

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dikemukakan, apabila permasalahan tersebut tidak segera dievaluasi secara terstruktur, CV. XYZ berisiko mengalami penurunan kinerja keuangan yang berkelanjutan ekuitas yang hampir habis tergerus dan kas yang terus menyusut adalah sinyal kritis yang tidak dapat diabaikan. Kondisi ini pada akhirnya dapat mengganggu kelangsungan operasional serta menghambat akses pembiayaan dari pihak eksternal sebagaimana ditekankan oleh Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan RI (DJPb, 2024). Melalui analisis rasio keuangan yang fokus dan berbasis kondisi nyata perusahaan, diharapkan manajemen dapat mengidentifikasi secara tepat dari sisi mana permasalahan utama bersumber sehingga langkah perbaikan yang diambil dapat benar-benar mencegah berlanjutnya kondisi kerugian pada periode berikutnya. Oleh karena itu, terdapat urgensi akademis dan praktis yang kuat untuk melakukan kajian analisis rasio secara komprehensif guna menilai kinerja keuangan CV. XYZ, yang selanjutnya menjadi dasar perumusan judul penelitian: **"Analisis Rasio dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada CV. XYZ Tahun 2022–2025."**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah: Bagaimana kondisi kinerja keuangan CV. XYZ periode 2022–2025 apabila diukur menggunakan rasio keuangan?

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas, batasan masalah yang diterapkan adalah sebagai berikut: penelitian dibatasi pada CV. XYZ sebagai objek penelitian dengan periode 2022–2025. Analisis yang digunakan meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Data penelitian bersumber dari laporan keuangan internal perusahaan berupa neraca dan laporan laba rugi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif tanpa menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel. Standar pembanding yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata rasio keuangan riil tiga perusahaan ritel besar sejenis yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT), PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI), dan PT Supra Boga Lestari Tbk (RANC) periode 2022–2025, bukan standar umum yang bersifat generik, sehingga hasil penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai gambaran arah dan kesenjangan kinerja keuangan CV. XYZ terhadap perusahaan ritel besar sejenis, bukan sebagai kesimpulan final atas kesehatan keuangan perusahaan secara mutlak.

### **1.4 Tujuan dan Manfaat**

#### *1.4.1 Tujuan*

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, berikut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan CV. XYZ periode 2022-2025 apabila diukur menggunakan rasio keuangan.

#### *1.4.2 Manfaat*

- 1) Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman mengenai analisis rasio keuangan sebagai wujud penerapan ilmu manajemen keuangan yang diperoleh selama menempuh studi di Politeknik Caltex Riau.
- 2) Bagi CV. XYZ, penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak manajemen dalam memahami kondisi kinerja keuangan perusahaan secara komprehensif, sehingga dapat dijadikan dasar evaluasi dan pengambilan keputusan strategis dalam upaya memperbaiki kinerja keuangan yang mengalami penurunan.

- 3) Bagi akademik, penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah mengenai penerapan analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan pada entitas usaha berbentuk CV, khususnya di lingkungan Politeknik Caltex Riau.